**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**1. Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

**A. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang sudah lama sepanjang kehidupan manusia. Negara-negara maju dan negara industri sekarang ini, masalah sosial di rasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan msyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang teratur. Menurut Walter A. Friedlander dalam Salamah (2011:4) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan selain yang di atas baik dalam pelayanannya, penanganannya atau dalam intervensinya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Melaui program dari pemerintah, pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Menurut UU No.6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 yang dikutip Fahrudin (2012: 9) definisi kesejahteraan sosial adalah:

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Definisi di atas menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berintikan lembaga dan pelayanan untuk membantu individu, kelompok mencapai kebutuhan hidup. Dimana dalam hal ini berkaitan dengan anak, anak terlantar yang sangat memerlukan perhatian khusus dari berbagai kelangan, terutama pekerja sosial yang bergerak di bidangnya yang memberikan dampingan bagi anak terlantar untuk mendorong semangat hidup untuk masa depan mereka.

**B. Tujuan Penyelenggara Kesejahteraan Sosial**

Dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 pasal 3 bahwa tujuan penyelenggara kesejahateraan sosial sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahetraan sosial
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan

Penjelasan yang pertama adalah tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kelangsungan hidup seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan hak untuk berpartisipasi dilingkungan masyarakat. Penjelasan yang kedua adalah mengembalikan keberfungsian sosialnya di dalam masyarakat, dimana sebelumnya mempunyai masalah sosial. Penjelasan yang ketiga adalah menjaga dan mempertahankan kesejahteraan sosialnya pada saat mempunyai permasalahan dan masalah tersebut bisa dicegah dan ditangani. Penjelasan yang keempat adalah meningkatkan pengetahuan dan peduli kepada orang-orang yang mempunyai masalah sosial untuk ditangani. Penjelasan yang kelima adalah meningkatkan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang mempunyai masalah sosial.

**C. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, mengindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial negative akbibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Friedlander dan Apte, (1982) dalam Fahrudin (2012:12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah:

a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dam masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam prosen pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*supporti*ve)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

1. **Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial**
   * + - 1. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat di masyarakat sebagai upaya atau tindakan dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan agar terjalin sebuah keberfungsian sosial (*social functioning)* seseorang baik secara individu maupun kelompok. Pelayanan sosial menurut Huraerah (2011: 45) adalah:

Kegiatan yang terorganisasi yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta lanjut usia terlantar atau mengalami berbagai bentuk kecacatan.

Definisi di atas pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu-individu dalam masyrakat yang memiliki permasalahan-permasalahan sosial agar mereka dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya.

Pelayanan sosial merupakan pelayanan yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial baik di luar maupun dari dirinya. Pelayanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Pelayanan sosial menurut Khan (Fahrudin, 2012:51) adalah:

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang sebagai terdiri atas program-program yang disediakan bedasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berkenaan dengan pemecahan masalahnya.

* + - * 1. **Bidang-bidang Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan wujud aktifitas Pekerja Sosial dalam praktik profesionalnya. Pelayanan sosial merupakan jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami masyrakat sebagai akibat perubahan yang dialami masyrakat itu sendiri. Dengan demikian bidang-bidang pelayanan sosial akan tergantung bagaimana Pekerja Soial memandang dan mengidentifikasikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Jika cakupan maslah sosial telah mengalami perluasan dari masalah sosial-ekonomi kepada masalah sosial-psikologis, maka cakupan pelayanan sosial juga harus demikian. Jika masalah dikategoirikan menjadi masalah disorganisasi sosial dan penyimpangan perilaku (Merton & Nisbet,1978), maka bidang-bidang pelayanan sosial harus pula mencakup pelayanan klinis sampai kepenataan sistem masyarakat itu sendiri.

Apabila mengutip dari Merton dan Nisbet (1976) yang dikutib Wibhawa (2010: 76-77) mendefinisikan bidang-bidang pelayanan sosial adalah:

* 1. Perilaku Menyimpang (*Deviant beharvior*)

1. Tindakan kejahatan dan kenakalan remaja (*Crime and juvenille Deliquency).*
2. Ganguan-gangguan mental (*mental disorders)*
3. Penggunaan obat-obatan terlarang (*drugs abuse)*
4. Kecanduan alkohol dan permabukan (*alcoholism and dringking*)
5. Perilaku seksual (*sexual beharvior)*

2) Disorganisasi sosial (*social disorganization)*

1. Krisis kependudukan dunia (*the world’s population crisis*)
2. Kesetaraan dan ketidaksetaraan (*equality and inequality)*
3. Lansia (*age and aging)*
4. Peranan-penanan seksual (*sex roles)*
5. Ras dan hubungan antar kelompok di dalam masyarakat (*Race and intergroup relation*)
6. Disorganisasi Keluarga (*Familiy disorganization*)
7. Disorganisasi komunitas dan masalah-masalah perkotaan (*comunity disorganization and urban problems)*
8. Dunia pekerjaan (*the world of work)*
9. Kemeiskinan dan proletariat (*provement and proletariat)*
10. Kekerasan Kolektif (*Collective violence)*
11. **Konsep Kesejahteraan Anak**

Keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting di dalam mewujudkan kesejahteraan, dimana keluarga merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat yang sangat fundamental, selain itu juga keluarga lebih efektif dalam membentuk kepribadian anak dan dapat membentuk anak, baik secara fisik maupun psikologis. Konsep tentang kesejahteraan anak bedasarkan pada Undang-Undang tentang perlindungan, peradilan dan kesejahteraan anak tahun 2003 pasal 36 adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang berhak mempunyai milik, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain demi pengembangan dirinya, keluraga, bangsa dan masyrakat dengan cara yang tidak melanggar hukum.
2. Tidak seorangpun boleh dirampas miliknya dengan sewenang-wenang dan secara melawan hukum.
3. Hak milik mempunyai fungsi sosial.

Kesejahteraan anak mencakup aspek pemenuhan kebutuhan melaui perawatan pelayanan pemeliharaan dan perlindungan, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka disinilah peran keluarga sangat penting didalam mewujudkan kesejahteraan bagi anak.

1. **Pengertian tentang Anak**

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 memberikan pengertian anak seperti berikut: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak sendiri merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga juga harus berperan dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan hak-haknya. Pemenuhan kebutuhan yang baik juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran tahapan perkembangan anak.

1. **Tahapan Perkembangan Anak**

Perkembangan kepribadian manusia terjadi sepanjang rentang kehidupan, perkembangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun faktor dari luar. Perkembangan kepribadian manusia ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan seseorang mengatasi krisis yang terjadi pada setiap tahapan sepanjang rentang kehidupan.

1. Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud, psikoseksual merupakan proses perkembangan anak dengan pertambahan kematangan fungsi struktur dan kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan untuk menjadi dewasa. Tahapan perkembangan psikoseksual menurut Freud dalam Hidayat (2009: 40) adalah:

* + 1. Tahap oral (0-1 tahun). Kenikmatan didapat dengan cara menghisap, menggigit, mengunyah, atau bersuara. Ketergantungan sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman.
    2. Tahap anal (1-3 tahun). Kepuasan pada tahap ini didapat melalui pengeluaran feses, anak menunjukkan keakuannya, bersifat narsistik (cinta terhadap diri sendiri), dan sangat egoistik. Anak juga mulai mempelajari struktur tubuhnya.
    3. Tahap oedipal/phalik (3-6 tahun). Kepuasan pada tahap ini terletak pada rangsangan otoerotik, yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, dan timbul rasa ingin tahu mengenai perbedaan yang terdapat pada lawan jenisnya.
    4. Tahap laten (6-12 tahun). Pada tahap ini anak mengembangkan keterampilan dan sifat yang dimilikinya. Energi disalurkan untuk mencari pengetahuan dan berinteraksi dengan kelompok atau kawan sebaya, dorongan libido mulai mereda.
    5. Tahap genital (12 tahun keatas). Tahap ini diawali dengan pubertas, kematangan sistem reproduksi, dan produksi hormon seks. Sumber kepuasan utama adalah daerah genitalia, namun energi juga digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mempersiapkan pernikahannya.

Pendapat Sigmund Freud dalam tahapan perkembangan psikoseksual, jadi 5 tahapan perkembangan tersebut dikaitkan erat dengan jiwa dan kepuasan manusia yang berhubungan dengan kematangan seksual seseorang. Selain perkembangan psikososial juga terdapat perkembangan psikososial yang mempunyai tinjauan yang sangat berbeda.

1. Perkembangan Psikososial

Teori mengenai perkembangan psikososial dikemukakan oleh Erikson. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap, namun hanya 5 tahap pertama yang terkait dengan anak-anak. Menurut Erikson dalam Hidayat (2009: 41) kedelapan tahap tersebut adalah:

1. Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 tahun). Atribut paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah kepercayaan. kesalahan dalam mengasuh atau merawat pada tahap ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya dari anak
2. Tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Perasaan malu dan ragu muncul ketika membuat pilihan yang salah, dipermalukan oleh orang lain, ketika orang tua terlalu melindungi dan tidak memberikan kemandirian pada anak.
3. Tahap inisiatif versus rasa bersalah (4-6 tahun). pada tahap ini anak mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah, maka akan muncul perasaan bersalah.
4. Tahap rajin versus rendah diri (6-12 tahun atau masa sekolah). Pada tahap ini anak selalu berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan atau berprestasi sehingga cenderung rajin dalam melakukan sesuatu. Namun, apabila harapan tidak tercapai maka anak akan merasa rendah diri.
5. Tahap identitas versus kebingungan peras (12-18 tahun atau masa remaja). Pada tahap ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan kematangan usia serta perubahan hormonal. Anak akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli mengenai pandangan orang lain tentang dirinya.
6. Tahap keintiman versus pemisahan (masa dewasa muda). Pada tahap ini anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial untuk menjalin keakraban. Apabila anak tidak mampu bergabung, maka kemungkinan anak akan memisahkan diri dari anggota atau kelompok.
7. Tahap generasi versus penghentian (masa dewasa pertengahan). Pada tahap ini individu ingin mencoba memerhatikan generasi berikutnya dalam aktivitas di masyarakat dan keinginannya adalah membuat dunia menerimanya. Jika pada tahap ini terjadi kegagalan, akan terjadi penghentian dalam kegiatan atau aktivitasnya.
8. Tahap integritas versus keputusasaan (masa dewasa lanjut). Pada tahap ini individu memikirkan tugas-tugas dalam mengakhiri kehidupan, perasaan putus asa akan mudah timbul karena kegagalan pada dirinya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan.

Perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson diatas memang memandang perkembangan manusia menggunakan sudut pandang yang berbeda. Berbeda dengan Freud yang menghubungkan perkembangan manusia dengan kematangan seksual seseorang. Erikson lebih cenderung mengkaitkan perkembangan manusia terhadap jiwa dan kondisi sosial seseorang.

1. **Hak-hak Anak**

Menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 dalam Hurarerah (2007: 33), setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang :

1. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Hak-hak anak yang telah dijelaskan oleh Konvensi Hak Anak diatas merupakan hak anak secara universal. Dengan ditetapkannya hak-hak anak tersebut diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, pemerintah maupun masyarakat dapat mengakuinya dan memenuhinya dengan baik.

1. **Permasalahan-permasalahan Anak**

Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa. Soetarso dalam Huraerah (2007: 39) berpendapat bahwa pertumbuhan dan kesejahteraan fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak akan mengalami hambatan jika :

* + - 1. Kekurangan gizi dan tanpa perumahan yang layak
      2. Tanpa bimbingan dan asuhan
      3. Sakit dan tanpa perawatan medis yang tepat
      4. Diperlakukan salah secara fisik
      5. Diperlakukan salah dan dieksploitasi
      6. Tidak memperoleh pengalaman normal yang menumbuhkan perasaan dicintai, diinginkan, aman dan bermartabat
      7. Terganggu secara emosional karena pertengkaran keluarga yang terus-menerus, perceraian dan mempunyai orang tua yang menderita gangguan/sakit jiwa
      8. Dieksploitasi, bekerja berlebihan, terpengaruh oleh kondisi yang tidak sehat dan demoralisasi.

Dari permasalahan-permasalahan anak yang telah disebutkan diatas, orang tua sangat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anak. tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua mau/mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Bedasarkan uraiaan tersebut, fungsi pelayanan sosial pada hakikatnya adalah mencegah serta menaggulangi masalah-masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan sosial bagi individu, kelompok dan masyarakat, dimana sebagai investasi untuk mencapai tujuan pelayanan sosial.

1. **Konsep tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada factor-faktor ekonomis, bilogis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangku-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik,mental serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumber tersebut, masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam empat kategori diatas. Problem-problem yang berasal dari factor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit misalnya, bersumber dari factor biologis. Dari factor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Masalah-masalah sosial yang sering timbul dilingkugan masyarakat yaitu :

1. Pelacuran
2. Delikuensi anak-anak
3. Alkoholisme
4. Homoseksualitas

Masalah sosial pada suatu masyarakat akan terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, jenis dan variasi serta penilaian tentang masalah sosial mungkin tidak sama pada berbagai masyarakat. Namun demikian untuk kepentingan identifikasi masalah sosial, hal yang paling penting adalah adanya kesamaan tentang pengertian konsep masalah sosial tersebut. Pelayanan sosial diselenggarakan untuk menjawab tantangan kebutuhan dan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Masalah sosial menurut Soekanto, (2013:314) adalah :

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokoknwarga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Pernyataan tersebut seringkali diartikan secara sempit yaitu masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung pada kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial.Hal yang pokok disisni adalah bahwa akibat gekala gejala tersebut, baik gejala sosial maupun gejala bukan sosial menyebabkan masalah sosial. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut pada tata kelakuan immoral, berlawanan dengan hokum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin di telaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Menurut *Cultural Sociology* dalam Soekanto,(2013:315) adalah :

Masalah sosial timbul karena tidak adanya integrasi yang harmonis antara lembaga-lembaga kemasyarakatan.orang perorangan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan macama-macam hubungan-hubungan sosial.

Indeks-indeks diatas sukar untuk dijadikan alat ukuran mutlak karena system nilai dan norma-norma dalam setiap masyarakat berbeda satu dengan yang lainnya. Karenanya terjadi pertentangan antara golongan-golongan dalam masyarakat, frequensi penemuan baru yang fundamental dalam kebudayaan dan masyarakat tersebut juga menyebabkan perubahan-perubahan.

1. **Bentuk-bentuk Masalah sosial**

Dalam konteks permasalahan anak jalanan, masalah kemiskinan dianggap sebagai penyebab utama timbulnya anak jalanan ini. Hal ini dapat di temukan dari latar belakang geografis, sosial ekonomi anak yang memang dating dari daerah-daerah dan keluarga miskin di pedesaan maupun kantong kumuh perkotaan. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat,pemerintah, organisasi sosial, dan lain sebagainya. Empat jenis factor masalah sosial, antara lain

1. Faktor Ekonomi

Masalah dalam ekonomi biasanya berupa masalah pengangguran, kemiskinan dll. Dalam masalah ini biasanya yang harus bertanggung jawab adalah pemerintah, karena pemerintah kurang menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Jika masyarakat mengalami permasalahan ini mengakibatkan sangat rentannya anggota masyarakat melakukan tindakan kriminalitas dan kekurangan ekionomi dapat di jadikan suatu alas an atau pembenaran dalam melakukan tindakan tersebut.

1. Faktor Budaya

Kebudayaan yang semakin berkembang pada masyarakat akan mempunyai peran yang dapat memicu timbulnya masalah sosial. Misalnya seperti pernikahan dini hingga kenakalan pada remaja.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis menyebabkan timbulnya masalah sosial misalnya kurang gizi, penyakit menular dll. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang layak dan dapat terjadi juga karena kondisi ekonomi maupun pendidikan masyarakat yang tidak mencukupi.

1. Faktor Psikologis

Masalah ini muncul jika psikologis suatu masyarakat sangat lemah. Faktor psikologis juga dapat muncul jika beban hidup yang berat yang dirasakan oleh masyarakat khususnya yang ada di daerah perkotaan.

Menurut Departemen sosial RI (2006:1) Masalah sosial yang terjadi pada anak jalanan secara garis besar di sebabkan oleh dua factor yakni :

1. Faktor ketidaksengajaan atau dengan kata lain karena kondisi yang tidak memungkinkan dari orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya.
2. Faktor Kesengajaan untuk menelantarkan anaknya karena rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua atau keluarga terhadap anaknya.
3. **Pengertian Anak Jalanan**

Anak Jalanan merupakan marginal , rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang  tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar- benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar-menawar (bargaining position) yang sangat lemah, tersubordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wennag dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak jalanan bertanggung jawab.  Menurut bagong, (1999:41)

Pengertian anak jalanan atau sering disebut tekyan, arek kere, anak gelandangan ,atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih , marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih-sayang karena kebayakan dalam usia yang relative dini harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Sedangkan menurut Ferry  Johanes dalam Huraerah (2006:80) yang dimaksud anak jalanan adalah :

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun  tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannnya dengan keluarga , dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orangtua/keluarga.

Berdasarkan hasil kajian tersebut secara  garis besar  anak jalanan dibedakan ke dalam tiga kelompok :

1. Children On the Street  (Anak Jalanan yang bekerja di jalanan), yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi-  sebagai pekerja anak-di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orangtuanya.
2. Children of the street  (Anak Jalanan yang hidup dijalanan), yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara  sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab  lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.
3. Children from families of the street atau children in street, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalaan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang  rel kereta api, dan sebagainya  walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut Departemen Sosial dalam Astutik ( 2005: 21-22) “Karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis”. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.

b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.

c. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.

d. Aktifitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

e. Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.

f. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.

g. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

**D**. **Faktor – faktor yang Menyebabkan Munculnya  Anak Jalanan**

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti : kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orangtua, dan masalah khusus  menyangkut hubungan  anak dengan orangtua. Kombinasi dari faktor-faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri dijalanan. Kadangkala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup dijalanan. Pada batas-batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup dijalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup dijalanan. Kebanyakan anak bekerja dijalanan bukanlah atas kemauan sendiri, meliankan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orangtuanya.Menurut Siregar, (2004: 39)  menyebutkan bahwa faktor yang mendorong anak untuk turun ke jalan terbagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut :

1. Tingkat Mikro  (immediate causes), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan  keluarga. Sebab-sebab yang bisa  diidentifikasikan dari anak adalah lari dari rumah (sebagai contoh anak yang selalu hidup dengan orangtua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan (sering menampar, memukul, menganiaya karena kesalahan kecil) jika sudah melampaui  batas toleransi anak, maka anak cenderung memilih keluar dari rumah dan hidup dijalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah atau disuruh putus sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main atau diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari kelurga adalah terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga  mengalami kekerasan di rumah (child abuse) kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orangtua. Permasalahan atau sebab-sebab yang timbul baik dari anak maupun keluarga ini saling terkait satu sama lain.
2. Tingkat Meso (underlying cause), yaitu faktor agar berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur disini dianggap sebagai kelas masyarakat, dimana masyarakat itu ada yang miskin dan kaya. Bagi kelompok keluarga miskin anak akan diikut sertakan dalam menambah penghasilan keluarga). Sebab-sebab yang dapat diidentifikasikan ialah pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga, oleh karena itu anak-anak diajarkan untuk bekerja pada masyarakat lain pergi ke kota untuk bekerja adalah sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anak (berurbanisasi).
3. Tingkat makro (basic cause), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebab akibat yang sangat menentukan, dalam hal ini sebab banyak waktu di jalanan, akibatnya akan banyak uang). Sebab yang dapat diidentifikasikan secara ekonomi adalah membutuhkan modal dan keahlian besar. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak mereka harus lama bekerja dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah.

**5. Tinjauan Tentang Kebutuhan**

**1. Pengertian Kebutuhan**

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidupnya. Manusia mempunyai kebutuhan hidup yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya. Perkembangan kebutuhan manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan manusia itu sendiri. Semakin meningkat kebudayaan manusia semakin meningkat pula jumlah dan jenis kebutuhan manusia tersebut.

Kebutuhan manusia dapat dipandang sebagai kumpulan atau akumulasi dari kebutuhan individu, karena masyarakat sebagai kelompok sosial dibentuk dan terdiri atas individu-individu. Beberapa ahli memberikan batasan kebutuhan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pendekatan yang digunakanya. Menurut pakar pekerjaan sosial Johnson (1989:437) kebutuhan adalah “*That is which necessary for either in person or a social system to function within reasonable expectations, given the situation that exist”.*

Berdasarkan pernyataan di atas maka kebutuhan adalah sesuatu yang sangat prinsipil yang harus dipenuhi oleh seseorang. Bila tidak dipenuhi maka hal tersebut merupakan suatu permasalahan atau hambatan bagi manusia. Dengan itu kebutuhan menjadi sangat penting terutama kebutuhan dasar manusia yang berhubungan sandang, pangan, papan.

Kebutuhan manusia tidak akan pernah habis atau berhenti, selama manusia itu hidup maka kebutuhan juga akan ada seiring dengan perkembangan jaman kebutuhan tersebut juga akan menjadi meningkat baik barang atau jasa. Menurut Huttman (1981: 21) yang dikutip Suharto (1997 : 156) Kebutuhan sosial adalah “suatu gagasan bahwa terdapat standar mengenai kualitas hidup yang harus ditetapkan dan manakala ini tidak terpenuhi maka kebutuhan sosial menjadi masalah sosial”.

Tinjauan di atas telah diketahui bahwa kebutuhan menentukan kualitas hidup yang harus ditetapkan bila kualitas tersebut tidak terpenuhi akan menjadi masalah sosial. Masalah tersebut bisa mengakibatkan adanya disfungsi sosial manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Menurut Henderson dalam Potter dan Perry (1997) yang dikutip oleh Hidayat (2006:6) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam 14 komponen berikut:

1. Bernapas secara normal
2. Makan dan minum yang cukup
3. Eliminasi (buang air besar dan kecil)
4. Bergerak dan mempertahankan postur yang diinginkan
5. Tidur dan istirahat
6. Memilih pakaian yang tepat
7. Mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran normal dengan menyesuaikan pakaian yang dikenakan dan memodifikasi lingkungan
8. Menjaga kebersihan diri dan penampilan
9. Menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari membahaykan orang lain
10. Berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, kekhawatiran dan opini
11. Beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan
12. Bekerja sedemikian rupa sebagai modal untuk membiayai kebutuhan hidup
13. Bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi
14. Belajar, menemukan, atau memuaskan rasa ingin tahu yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan, dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia

Dalam kelangsungan hidup manusia terdapat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yang apabila kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi bisa mengakibatkan permasalahan pada kondisi fisik, kondisi psikis dan kondisi sosial pada diri individu dan berdampak pada masyarakat.

**2. Konsep Kebutuhan**

Kehidupan ini semua manusia pasti ingin memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan fisik, psikologis, sosial, spiritual, ekonomi, pendidikan, dan keadilan. Untuk menunjang kebutuhan tersebut ada konsep kebutuhan menurut Instalasi Perpustakaan STKS Bandung (2004 : 16) adalah :

1. Kebutuhan merupakan suatu yang dirasa perlu, diinginkan serta dibutuhkan berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia terutama dengan pemenuhan kebutuhan pokok
2. Terdapat tingkatan-tingkatan kebutuhan yang dipenuhi maka kebutuhan yang lain akan mengikuti
3. Kebutuhan merupakan sesuatu yang menuntut adanya pemenuhan dan berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia
4. Kebutuhan adalah keinginan yang ditandai dengan perasaan kekuarangan atau keinginan sesuatu atau keinginan perwujudan tindakan-tindakan tertentu.
5. Manusia adalah makhluk sosial mempunyai kebutuhan yang sama dan menuntut untuk dipenuhi karena kebutuhan yang memadai dapat memperlancar dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya

Oleh karena itu konsep kebutuhan ini sangat penting bagi kehidupan manusia yang selalu membutuhan yang sesuai dengan jenis kebutuhan yang ingin dipenuhinya dan manusia tidak akan pernah puas dengan satu kebutuhan dan pasti akan menuntut kebutuhan yang lain.

**3. Jenis- Jenis Kebutuhan Manusia**

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi agar orang bisa tetap hidup dan cara-cara bagaimana kita memenuhi kebutuhan semacam itu menentukan dan melukiskan betapa kesehatan pribadi kita masing-masing dan bagaimana kita mengembangkan dan berfungsi sebagai manusia yang utuh. Terdapat beberapa cara dalam mengklasifikasikan kebutuhan manusia.

Klasifikasi kebutuhan yang disampaikan oleh Watson dalam Talento (1995) yang dikutip Hidayat (2006:6) bahwa kebutuhan dasar manusia kedalam dua peringkat utama, yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah dan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, yaitu:

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup, seperti: makanan dan minuman, eliminasi dan ventilasi.
2. Kebutuhan fungsional, seperti : aktivitas dan istirahat, seksualitas.
3. Kebutuhan intergratif, seperti : berprestasi, berafiliasi.
4. Kebutuhan untuk berkembang, seperti : aktualisasi diri.

.

Aspek di atas telah diketahui bahwa kebutuhan yang paling rendah dimulai dengan kebutuhan untuk bertahan hidup dan kebutuhan yang berhubungan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan yang paling tinggi sampai dengan kebutuhan untuk berkembang yang lebih menekankan kepada aktualisasi diri berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain dalam lingkungannya.

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang dimaksud adalah sesuatu yang harus dicari untuk mempertahankan hidup di masyarakat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi jika manusia berusaha dengan bekerja keras. Walaupun kebutuhan manusia itu banyak dan beraneka ragam, namun dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung dari segi mana dilihatnya.

1. Kebutuhan dilihat dari intensitas kemanfaatannya
2. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan pertama yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup layak.
3. Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi orang akan cenderung memenuhi kebutuhan sekundernya untuk meningkatkan kenyamanan hidupnya.
4. Kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan skunder. Kebutuhan ini juga bisa disebut dengan kebutuhan kemewahan. Hal yang perlu dipahami adalah batas antara kebutuhan primer, skunder, dan tersier untuk tiap orang tidaklah sama.
5. Kebutuhan dilihat dari sifatnya
6. Kebutuhan jasmani, yaitu kebutuhan ini terkait dengan badan kita. Untuk menjaga kelangsungan hidup, kita perlu memperhatikan kebutuhan badan kita, seperti : makan dan minum yang bergizi, pakaian, istirahat yang cukup. Itu semua agar kesehatan jasmani kiat terjaga dan layak dalam pergaulan bermasyarakat. Saat ini khususnya di daerah perkotaan sudah banyak tersedia pusat-pusat kebugaran, salon perawatan tubuh, dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan jasmani semakin diperhatikan pemenuhannya.
7. Kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan yang diantaranya : beribadah, berbagi dengan sesama, berekreasi, menonton film di bioskop, membaca buku. Kebutuhan rohani sangat penting karena terpenuhinya kebutuhan jasmani belum menjamin seseorang bahagia. Kita banyak mendengar kisah yang menceritakan orang kaya namun mengalami stress atau setidaknya meresa hidupnya tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya pemenuhan kebutuhan jasmani saja yang menentukan kebahagiaan seseorang akan tetapi kebutuhan rohani juga penting.
8. Kebutuhan dilihat dari subjeknya
9. Kebutuhan perseorangan, yaitu kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang diperuntukkan bagi individu, sehingga orang yang satu dengan yang lain akan berbeda. Kebutuhan seorang petani dengan seorang dokter akan berbeda. Petani memerlukan traktor, pupuk, cangkul, pestisida dan benih tanaman, sedangkan dokter memerlukan jarum suntik, infuse, stetoskop dan obat-obatan.
10. Kebutuhan kolektif, yaitu kebutuhan yang pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat secara bersama, misalnya jalan raya, jembatan, pasar, puskesmas, rumah ibadah, telpon umum, dan sebagainya.
11. Kebutuhan dilihat dari waktunya
12. Kebutuhan sekarang, yaitu kebutuhan ini pemenuhannya tidak dapat ditunda lagi, harus sekarang. Jika ditunda bisa berakibat fatal. Misalnya seorang yang mengalami kecelakaan dengan pendarahan hebat harus segera mendapat tambahan darah agar jiwanya tidak terancam.
13. Kebutuhan yang akan datang, yaitu kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan dikemudian hari. Kebutuhan ini berhubungan dengan persediaan atau persiapan untuk akan datang. Misalnya menabung, membeli polis asuransi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas antara manusia dan kebutuhan saling berkaitan. Manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah puas dengan apa yang dimiliki. kebutuhan satu terpenuhi pasti menuntut kebutuhan yang lain. Kebutuhan-kebutuhan ini menjalankan aktivitas manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

**4. Kebutuhan Anak**

Setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhahan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Menurut Katz dalam Muhidin (2003:2-3) bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah: “adanya hubungan antara orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak seperti: perhatian dan kasih sayang yang kontinu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua”. Sedangkan Brown dan Swanson dalam Muhidin (2003:3) mengatakan bahwa kebutuhan umum anak adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/perhatian dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuh dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Sementara itu, Hutman dalam Muhidin (2003: 3) merincikan kebutuhan anak adalah:

* 1. Kasih sayang orang tua
  2. Stabilitas emosional
  3. Pengertian dan perhatian
  4. Pertumbuhan kepribadian
  5. Dorongan kreatif
  6. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
  7. Pemeliharaan kesehatan
  8. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai
  9. Aktifitas reaksional yang konstruktif dan positif
  10. Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan

Untuk menjamin pertumbuhan fisiknya, anak memebutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi, dan perawatan kesehatan. Semasa kecil mereka memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orangtua sebagai perantara dengan dunia nyata. Untuk menjamin psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreatif, aktualisasi diri, dan pengembangan intelektual. Sejak dini, anak memerlukanpendidikan dan sosialisasi dasar, dan keterampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.

Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial anak. Anak bukan saja mengalami kerentanan fisik akibat gizi dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar dan bahkan perilaku-perilaku maladaptif, seperti: autis, nakal, sukar diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia tidak normal dan pelaku kriminal.

**6.Intervensi Pekerja Sosial Dalam Masalah Anak Jalanan**

Fokus utama (*core business*) penanganan masalah anak jalanan adalah pada perlindungan sosial (*social protection*)*.* Oleh karena itu, model Intervensi terhadap anak jalanan bukan sekadar menghapus anak-anak dari jalanan. Melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau sekurangkurangnya melindungi mereka dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan. Mengacu pada prinsip-prinsip profesi pekerjaan sosial, maka kebijakan dan program perlindungan sosial mencakup bantuan sosial, asuransi kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial dan pemberdayaan sosial yang dikembangkan berdasarkan right-based initiatives; yakni memperhatikan secara sungguh-sungguh hak-hak dasar anak sesuai dengan aspirasi terbaik mereka (*the best interest of the children*) Suharto, (2006; 2007). Strategi intervensi pekerjaan sosial tidak bersifat parsial, melainkan holistik dan berkelanjutan.

Dalam garis besar, alternatif model penanganan anak jalanan mengarah kepada empat jenis model, yaitu:

* 1. *Street-centered intervention*, yaitu Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di “jalan” dimana anak-anak jalanan biasa beroperasi. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak di lingkungan terdekatnya, yaitu di jalan.
  2. *Family-centered intervention,* yaitu Penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak-anak agar tidak menjadi anak jalanan atau menarik anak jalanan kembali ke keluarganya.
  3. *Institutional-centered intervention*, yaitu Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di lembaga (panti), baik secara sementara (menyiapkan reunifikasi dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara (drop in), “Rumah Singgah” atau “*open house*” yang menyediakan fasilitas “panti dan asrama adaptasi” bagi anak jalanan.
  4. *Community-centered intervention*, yaitu Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas. Melibatkan program-program community development untuk memberdayakan masyarakat atau penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. Pendekatan ini juga mencakup *Corporate Social Responsibility* (tanggungjawab sosial perusahaan).

Indikator keberhasilan sangat penting dalam menentukan posisi dan arah kebijakan dan program. Karena dapat memberikan informasi mengenai proses dan hasil suatu kegiatan. Rumusan indikator keberhasilan penanganan anak jalanan harus mencakup aspek dan variabel-variabel yang terukur secara operasional mengenai proses penanganan anak jalanan dan hasil yang diharapkan dari proses tersebut. Namun demikian, perumusan indikator tersebut hendaknya dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan *grand design* pembangunan kesejahteraan sosial, termasuk landasan konseptual, visi dan misi pembangunan kesejahteraan sosial di suatu wilayah.

* + - * 1. **Proses Intervensi Pekerja Sosial**

Pekerja sosial pada dasarnya bertujuan untuk menolong klien untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, melalui perbaikan pemenuhan kebutuhan dasar maupun melalui pelayanan sosial. Berkaitan dengan intervensi pekerja sosial, Max siporin mengemukakan hal tersebut yang di kutip oleh Iskandar, (1994:65) dalam bukunya beberapa keahlian penting dalam pekerjaan sosial, adalah sebagai berikut:

1. Tahap Engagement, Intake dan kontrak

Merupakan tahap permulaan sosial bertemu dengan klien untuk bertukar informasi apa yang dibutuhkan nya, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memecahkan masalah. Dengan demikian terjadi saling mengenal dan akhirnya terciptalah kontrak.

1. Tahap Assesment

Merupakan proses pengungkapan masalah. Dalam hal ini berkaitan dengan bentuk masalah, ciri masalah, factor penyebab, akibat dan pengaruh masalah

1. Tahap Planning

Merupakan tahap penyusunan rencana pemecahan masalah berdasarkan assessment kegiatan dalam menyusun rencana meliputi tujuan pemecahan masalah, sasarsn serta cara pemecahan masalah.

1. Tahap Intervensi

Merupakan tahap pemecahan masalah

1. Tahap Evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan dan hambatan.

1. Tahap Terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan. Hal ini dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau permintaan sendirikarena factor-faktor tertentu.

* + - * 1. **Intervensi Pekerja Sosial**

Fokus intervnsi pekerja sosial adalah meningkatkan kemampuan orang lain agar dapat berfungsi baik secara perorangan ataupun kelompok. Perhatian pekerja sosial terutama diharapkan kepada apa yang terjadi antara individu dengan individu dan lingkungannya yaitu melalui interaksi. Profesi mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antara individu dengan lingkungannya shingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu yang menjadi garapan profesi pekerja sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui kegiatan pembangunan.

* + - * 1. **Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan**

Peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam pendekatan manajemen kasus dalam penanganan anak yang membutuuhkan perlindungan tidak tunggal tetapi jamak, karena antara peranan yang satu dan peranan yang lainnya saling menunjang dan saling melengkapi. Peranan pekerja sosial muncul karena adanya fungsi yang diembannya. Beberapa peran utama yang dapat dilakukan sebagai berikut:

* + 1. Peran Pekerja sosial sebagai konseler melaksanakan konseling yaitu prosedur yang digunakan oleh pekerja sosial guna membimbing dan membantu klien mengatasi permasalahan yang di hadapinya. Kegiatan seperti memberikan nasihat, konseling dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan melaksanakan tahapan-tahapan berikut :

1. Kesadaran akan adanya masalah
2. Menciptakan relasi dengan klien
3. Menumbuhkan motivasi klien
4. Mengkonseptualkan masalah
5. Meneksplorasi strategi pemecahan masalah
6. Memilih strategi pemecahan masalah
7. Melaksanakan kegiatan pemecahan masalah
8. Evaluasi
   * 1. Pekerja sosial sebagai advocator sangat penting dalam menentukan apa yang menjadi hak klien misalnya apa yang dihadapi klien sehingga ia tidak memperoleh haknya, pekerja sosial melakukan tindakan mewakili klien (Advocacy) secara persuasive memperjuangkan hak-hak dan martabat klien. Dimana klien tidak mampu bertindak sendiri secara efektif dan terdapat birokrasi ataupun kondisi yang mempersulit klien untuk menerima pelayanan, menggunakan sumber-sumber dan memperoleh hak-haknya.
     2. Pekerja Sosial berperan sebagai pendamping  (care giver) dengan memberikan dukungan sosial emosional kepada klien karena masalahnya belum terpecahkan.
     3. Dalam perannya sebagai konsultan, pekerja sosial harus mampu bekerja sama dengan profesi lainnya guna meningkatkan keterampilan dan pemahaman klien terhadap kondisi yang ada dengan memberikan informasi tentang layanan yang diterima dan dipilihnya atau gagasan kepada klien.

Permasalahan anak jalanan akhir-akhir ini sangatlah menjadi topik pembicaraan baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan pemerintah. Hal ini peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah anak jalanan di Indonesia khususnya di kota Bandung.

Adapun pengertian pekerja sosial menurut Walter A.Friedlander yang dikutip oleh Muhidin, ( 1992:7) adalah:

Pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan professional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu, baik secara perseorangan maupun kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidak tergantungan secara pribadi dan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan yang memfokuskan pada keberfungsian sosial individu maupun kelompok dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yang dilakukan dengan meningkatkan interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Berdasarkan intervensi pekerja sosial dalam permasalahan yang berkaitan dengan Anak jalanan, Intinya dapat dibedakan tujuan intervensi yang ingin dicapai, system pelayanan maupun strategi perubahan. Adapun system pelayanan dan strategi perubahan yang digunakan dalam penanganan anak jalanan yakni :

1. **Sistem pelayanan**

Sistem pelayanan yang dicapai dalam proses intervensi yakni Karakteristik yang fundamental dari pelayanan sosial adalah mereka memiliki manusia sebagai bahan bakunya yang akan diproses melalui pelayanan. Ini sangat berbeda dari jenis pelayanan lain yang memiliki objek/sasaran bahan manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahan manusia adalah makhluk yang memiliki identitas, moral, sosial dan politik yang respon mereka tidak hanya ditentukan oleh apa yang sedang dilakukan terhadap mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan, motivasi dan pengalaman diri mereka. Menurut Susiladiharti dalam Huraerah ( 2006:82), Ada 2 model pelayanan yakni :

* 1. Model Pelayanan *street based*, Yakni pelayanan yang dilakukan dijalanan, pendampingan anak, dsb.
  2. Model Pelayanan *institutional based*, yakni pemberian pelayanan-pelayanan berupa pemeliharaan, provisi sosial, dan pelayanan-pelayanan konseling maupun pelayanan kelompok dalam rangka membantu anak keluar dari kesulitan- kesulitan psikososial.

1. **Strategi Perubahan**

Strategi perubahan yang di gunakan yakni strategi intervensi makro mencakup perubahan-perubahan di lingkungan organisasi masyarakat maupun kebijakan pemerintah. Pekerja sosial bersama-sama dengan lembaga atau organisasi masyarakat dapat melakukan perubahan pada kebijakan institusi yang ada dimasyarakat yang berkaitan dengan system, nilai, sikap, maupun tradisi yang menghambat atau memperlancar keberfungsian sosial. Melalui intervensi ini pekerja sosial berusaha mengarahkan perubahan sosial melalui penciptaan kebijakan pemerintah yang dimaksudkan untuk kebutuhan kelompok-kelompok sosial tertentu seperti Anak jalanan bagian dari masyarakat. Intervensi pekerja sosial secara mikro bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keberfungsian individu, keluarga maupun kelompok-kelompok kecil dalam melaksanakan dan memelihara norma atau pola kehidupan yang ada.